



Analisis Peran Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado

Palmawati Sari¹, Lidia M. Mawikere², Diana.N. Lintong³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Februari 28, 2026

Revised Maret 1, 2026

Accepted Maret 9, 2026

Kata Kunci:

*Financial Technology,
Perilaku Keuangan,
Mahasiswa,
Literasi Keuangan,
Pinjaman Digital*

Keywords:

*Financial Technology,
Financial Behavior,
Students,
Financial Literacy,
Digital Loans*

ABSTRAK

Saat ini masih banyak masyarakat yang kesulitan dalam mengelola keuangan tak terkecuali di kalangan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang boros dan juga lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *financial technology* terhadap perilaku keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi Manado. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *fintech* memberikan dampak positif berupa kemudahan transaksi, efisiensi waktu, dan peningkatan literasi keuangan digital. Namun demikian terdapat pula dampak negatif seperti munculnya perilaku konsumtif dan ketergantungan terhadap pinjaman digital.

ABSTRACT

Currently, many people still face difficulties in managing their finances, including among university students. This can be seen from behaviors such as being extravagant and prioritizing wants over their needs. This study aims to analyze the role of *financial technology* in the financial behavior of students at the Faculty of Economics and Business, Sam Ratulangi University, Manado. The type of research used is a qualitative descriptive approach, with data collection techniques through in-depth interviews. The study results show that the use of *fintech* has a positive impact in the form of transaction convenience, time efficiency, and an increase in digital financial literacy. However, there are also negative impacts such as the emergence of consumptive behavior and dependency on digital loans.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Palmawati Sari
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Manado, Indonesia
Email: palmawatisarry29@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat pada era modern saat ini telah membawa perubahan besar dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk di bidang keuangan. Salah satu bentuk nyata dari kemajuan tersebut adalah munculnya inovasi *financial technology* (fintech), yaitu penggunaan teknologi untuk mempermudah aktivitas keuangan seperti pembayaran digital, transaksi perbankan, investasi, hingga layanan pinjaman Online. Keberadaan fintech telah mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan sistem keuangan, menjadikannya lebih cepat, efisien, dan mudah diakses di mana saja. Fintech telah mengubah cara masyarakat dalam melakukan transaksi, menabung berinvestasi, hingga mengakses layanan keuangan secara daring [1].

Di Indonesia, pertumbuhan fintech mengalami peningkatan signifikan seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna internet. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, jumlah pengguna internet mencapai lebih dari 200 juta jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin terbiasa dengan aktivitas digital, termasuk dalam mengelola keuangan melalui aplikasi berbasis teknologi. Namun dibalik kemudahan itu, terdapat tantangan baru berupa perubahan perilaku keuangan individu. Kemudahan transaksi yang ditawarkan oleh fintech dapat mendorong perilaku konsumtif apabila tidak diimbangi dengan literasi dan pengelolaan keuangan yang baik. Bank Indonesia [2] mendefinisikan *Financial Technology* sebagai pengguna teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, dan model bisnis baru yang dapat memengaruhi efisiensi, keamanan, dan stabilitas sistem pembayaran.

Namun, kemajuan teknologi keuangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru, terutama terkait perilaku keuangan individu. Menurut Fajari dan Rochayatun [3], perilaku keuangan merupakan sikap, kebiasaan, serta tindakan seseorang dalam mengelola keuangan yang mencakup kegiatan mengatur pengeluaran, menabung, berinvestasi, dan menghindari risiko keuangan yang tidak perlu. Perilaku keuangan yang baik mencerminkan kemampuan individu dalam membuat keputusan finansial yang rasional dan bertanggung jawab. Sebaliknya, perilaku keuangan yang kurang baik dapat menimbulkan masalah seperti pemborosan, ketidakmampuan menabung, hingga penggunaan pinjaman yang berlebihan tanpa perencanaan matang [4].

Dalam zaman yang sudah modern ini sudah banyak perubahan dari tahun-tahun ke belakang, salah satunya itu tentang perilaku keuangan atau *behaviour finance*, perilaku keuangan mulai dikenal dan berkembang di dunia bisnis dan akademis pada tahun 1990. Perilaku keuangan yang baik harusnya mencerminkan pada perilaku keuangan yang baik dan bertanggung jawab sehingga seluruh keuangan baik individu maupun keluarga dan masyarakat dapat dikelola dengan tepat apalagi di zaman era globalisasi saat ini semua kebutuhan dapat cepat dan mudah dijangkau. Kenyamanan kemudahan dan kecepatan ini sudah memanjakan kita, dengan segala konsekuensinya yaitu memberi dampak positif maupun negatif, terutama bagi kaum-kaum muda atau yang sering kita dengar dengan istilah generasi milenial Berdasarkan data Indonesia *Millennial Report* dikemukakan oleh OJK pada tahun 2019 menunjukkan, sebanyak 51% uang milenial dihabiskan untuk keperluan konsumtif. Sedangkan untuk dana tabung, menunjukan sebanyak 51% dan yang terakhir hanya 2% yang digunakan untuk investasi dari sini terlihat perilaku keuangan generasi muda atau milenial lebih banyak untuk kegiatan konsumtifnya, dari pada untuk menabung dan investasi. Kemodernan teknologi memboyong dampak signifikan bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Berbagai kemudahan yang ditimbulkan karena adanya teknologi yang semakin berkembang pada saat ini salah satunya berdampak pada perilaku mahasiswa.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda digital tidak terlepas dari pengaruh perkembangan *financial technology*. Kemudahan yang ditawarkan melalui dompet digital, *mobile banking*, dan fitur *paylater* menjadikan mahasiswa semakin aktif menggunakan layanan fintech dalam kehidupan sehari-hari (Ferdiansyah & Triwahyuningtyas, 2021). Di satu sisi, teknologi keuangan membantu mahasiswa dalam mengatur dan memantau keuangan secara praktis. Namun di sisi lain,

kemudahan transaksi digital dapat mendorong perilaku konsumtif dan menurunkan kesadaran perencanaan keuangan apabila tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang baik [5].

Fenomena ini juga tampak di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Sam Ratulangi Manado, yang notabene memiliki pengetahuan akademik tentang ekonomi dan keuangan. Secara ideal, mahasiswa FEB diharapkan mampu menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang sehat. Namun kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengatur uang saku, kurang memiliki kebiasaan menabung, serta sering menggunakan aplikasi keuangan digital untuk berbelanja atau membayar dengan sistem *paylater*. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pengetahuan keuangan yang dimiliki dengan perilaku keuangan yang diterapkan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda mengenai hubungan antara *financial technology* dan perilaku keuangan. Penelitian Subiantoro et al. [6] serta Lathiifah & Kautsar [7] menemukan bahwa *fintech* berpengaruh positif terhadap *financial management behavior*. Namun, hasil penelitian lain oleh Novianti & Retnasih [8] dan Siskawati & Ningtyas [9] menunjukkan bahwa *fintech* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan individu. Adanya perbedaan hasil penelitian ini (*research gap*) menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam terhadap pengaruh *fintech* terhadap perilaku keuangan, khususnya di kalangan mahasiswa. Perubahan perilaku keuangan mahasiswa yang disebabkan oleh kemudahan transaksi digital ini menegaskan perlunya analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana *financial technology* berperan dalam membentuk keputusan keuangan individu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami tidak hanya tingkat penggunaan *fintech*, tetapi juga dampaknya terhadap pola pengelolaan uang, kebiasaan menabung, serta kecenderungan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa FEB Universitas Sam Ratulangi.

2. METODE

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dalam menjabarkan fokus pada identifikasi pemahaman mendalam mengenai penggunaan bagaimana teknologi finansial dalam perilaku keuangan pada kalangan masyarakat yang menggunakan *fintech* dan layanan pinjaman online. Metode kualitatif merujuk pada serangkaian langkah dalam penelitian sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan data deskriptif, yang dapat berupa kata-kata dan gambar Sari [10].

Pendekatan kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan prosedur penilaian untuk menghasilkan data deskriptif, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan, yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam konteks ini, peneliti bertugas untuk menafsirkan dan menjelaskan data yang diperoleh melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang rinci dan jelas terhadap permasalahan penelitian.

2.2 Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data

2.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengumpulkan data, peristiwa dan perbuatan dari objek yang diteliti, kemudian mengklasifikasikan untuk diolah dan ditafsirkan hingga dapat menjelaskan permasalahan yang dihadapi.

2.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Sumber data primer merujuk pada asal data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di objek penelitian sholihin & Anggraini [11]. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Penelitian ini berasal dari jawaban langsung informan wawancara dengan mahasiswa yang menggunakan aplikasi *financial technology*.

2. Data Sekunder

Menurut sholihin & Anggraini [11] data sekunder merupakan data yang tidak dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya, akan tetapi menggunakan data yang telah dikumpulkan atau data yang sudah ada, digabungkan dan diinterpretasikan oleh pihak lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa bahan tertulis/bahan perpustakaan, diantaranya buku, artikel, literatur, dan jurnal ilmiah yang membahas masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

2.2.3 Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mendokumentasikan laporan, dokumen, catatan yang dalam penelitian ini yaitu yang berkaitan dengan data mengenai pengguna aplikasi *fintech*.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik dalam pengambilan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan sumber informasi yaitu pada masyarakat yang menggunakan aplikasi *fintech*.

Berikut merupakan daftar pertanyaan wawancara yang ditanyakan :

- 1) Pertanyaan *Financial Technology* Berdasarkan penelitian Yuliansari & Mahrani [12]
 - a. Sejak kapan anda mulai menggunakan layanan *financial technology*?
 - b. Apa alasan utama anda menggunakannya?
 - c. Aplikasi atau layanan *fintech* apa saja yang paling sering anda gunakan?
 - d. Mengapa memilih aplikasi tersebut?
 - e. Apakah menurut anda penggunaan *Fintech* mempermudah kegiatan transaksi keuangan sehari-hari ? Jelaskan contohnya.
 - f. Bagaimana pandangan anda terkait keamanan data pribadi dan transaksi keuangan saat menggunakan *fintech* ?
 - g. Menurut anda, apakah penggunaan *fintech* sebaiknya diterapkan oleh semua mahasiswa? Mengapa demikian?
- 2) Pertanyaan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh [13].
 - a. Apakah anda membuat anggaran bulanan ? Jika ya, bagaimana prosesnya
 - b. Bagaimana anda menyikapi godaan untuk berbelanja atau membeli barang di luar kebutuhan ketika menggunakan *fintech* ?
 - c. Apakah anda pernah meminjam uang atau menggunakan fitur *paylater* untuk memenuhi kebutuhan pribadi? Apa alasan anda menggunakannya?
 - d. Apa yang biasanya anda lakukan jika uang bulanan mulai menipis sebelum waktunya?
 - e. Apakah anda memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran atau transaksi keuangan pribadi? Jika ya, dengan cara apa?

2.3 Metode dan Proses Analisis Data

2.3.1 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah strategi yang mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berupaya menggali kedalaman atau makna lebih mendalam [14].

2.3.2 Proses Analisis Data

Proses analisis data yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini meliputi pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang bertanggung jawab atau terlibat dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini, serta mengelola data yang telah dikumpulkan dan diperoleh dari pihak-pihak tersebut sampai menginterpretasikan hasil pengolahan data tersebut. Adapun proses analisis yang digunakan adalah:

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data melalui wawancara dengan pihak yang berhubungan dengan informasi berupa jenis-jenis biaya yang digunakan dalam penentuan harga pokok produksi.

2. Menganalisa data *financial technology* dan perilaku keuangan

Data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam dari informan yang merupakan pengguna *fintech* akan dianalisis secara kualitatif. Peneliti akan mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu seperti latar belakang informan (misalnya layanan *fintech* apa yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa), tujuan penggunaan, serta dampaknya terhadap perilaku keuangan. Pengelompokan ini diperlukan untuk memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

3. Menarik kesimpulan dan memberikan saran

Tahap ketiga setelah melakukan proses pengumpulan dan pengelompokan data, maka selanjutnya penelitian akan melakukan analisis terhadap data yang telah dikelompokkan untuk menemukan pola-pola tertentu serta menarik kesimpulan dan memberikan saran yang sesuai dengan fokus penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Penggunaan *Fintech* oleh Informan

Semua informan aktif menggunakan minimal satu layanan *financial technology*; mayoritas menggunakan lebih dari satu aplikasi karena tiap aplikasi menawarkan fitur berbeda (promo, transportasi, tabungan otomatis, investasi, atau fasilitas kredit cicil). Penggunaan dominan yang muncul dalam wawancara meliputi :

1. Pembayaran sehari-hari & transportasi : GoPay, Dana, GrabPay, OVO.
2. Pembayaran UKT/ transfer: Mbanking, DANA, BCA, BRImo
3. Investasi & Tabungan digital: Bank digital, jago,
4. PayLater & pinjaman : Shopee Paylater dan TikTok beberapa pernah mencoba layanan pinjaman online
5. Pencatatan & Budgeting : aplikasi bank digital atau fitur Riwayat di e-wallet

3.2 Hasil Wawancara Per Informan

1). Mahasiswa Jurusan Akuntansi

1. Informan 1 – Imanuel (Laki-laki, Semester 5)

Menggunakan GoPay dan Dana untuk transaksi harian.

“Saya menggunakan aplikasi GoPay untuk melakukan pembayaran layanan transportasi online serta pembelian makanan, sedangkan aplikasi DANA saya gunakan untuk berbelanja secara daring dan melakukan transfer uang kepada teman.”

Immanuel menyebut *fintech* mempermudah transaksi dan membantu mengatur pengeluaran karena adanya fitur riwayat transaksi.

2. Informan 2 – Mariska (Perempuan, Semester 1)

Menggunakan Shopee dan OVO, termasuk fitur PayLater.

Saya sesekali memanfaatkan fitur PayLater pada aplikasi Shopee untuk pembelian keperluan perkuliahan dan kebutuhan sehari-hari, serta tetap memenuhi kewajiban pembayaran sesuai dengan

ketentuan yang berlaku Ia merasa fitur ini membantu kebutuhan mendesak, tetapi juga mengaku perlu kontrol agar tidak berlebihan.

“ Jika tidak hati-hati bisa kebablasan, jadi saya gunakan cuma kalau lagi butuh .”

3. Informan 3 – Imanuel (Laki-laki, Semester 3) Menggunakan Dana dan ShopeePay.

“Saya menggunakan aplikasi DANA biasanya untuk melakukan pembayaran UKT dan transfer uang, sedangkan ShopeePay saya manfaatkan untuk berbelanja karena menawarkan berbagai promo dan potongan harga.”

Ia merasa fintech membantu efisiensi, meskipun terkadang tergoda oleh promo.

4. Informan 4 – Vitri Muaya (Perempuan, Semester 9) Menggunakan BCA Mobile dan GoPay.

“Saya bayar UKT lewat BCA Mobile, dan GoPay untuk makanan dan transportasi.” Vitri menilai aplikasi perbankan digital seperti BCA Mobile lebih aman untuk transaksi besar.

2) Mahasiswa Jurusan Manajemen

1. Informan 5 – Priskila (Perempuan, Semester 5)

Menggunakan Shopee PayLater dan OVO, serta pernah menggunakan pinjaman digital.

“Saya pernah pakai pinjaman dari Shopee PayLater waktu butuh biaya mendadak. Enaknya prosesnya cepat dan tanpa jaminan.”

Namun ia juga menyadari risikonya:

“Kalau tidak diatur, tagihan bisa memberatkan. Jadi sekarang saya buat catatan keuangan setiap bulan.”

Priskila memanfaatkan fitur notifikasi pembayaran untuk mengingatkan tanggal jatuh tempo agar tidak terkena denda.

2. Informan 6 – Risky (Laki-laki, Semester 5) Menggunakan Jago dan GoPay.

“Di aplikasi Jago saya bisa buat kantong pengeluaran, jadi bisa kontrol uang bulanan. GoPay saya gunakan untuk transportasi.”

Risky menyebut fintech memudahkannya dalam membagi keuangan untuk kebutuhan kuliah dan pribadi.

3. Informan 7 – Alicia (Perempuan, Semester 9) Menggunakan GrabPay dan LinkAja.

“Biasanya saya pakai GrabPay untuk transportasi dan LinkAja buat bayar makanan di kantin.”

Alicia tidak menggunakan pinjaman online dan lebih memilih mengatur pengeluaran secara manual agar tidak terlilit cicilan.

4. Informan 8 – Reynhard (Laki-laki, Semester 3) Menggunakan GoPay dan Dana.

“GoPay saya pakai setiap hari untuk pesan ojek dan makanan. Dana buat transfer ke teman atau bayar listrik.”

Ia menilai fintech membuat transaksi jadi lebih cepat dan aman tanpa uang tunai.

3) Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan

1. Informan 9 – Angel Makedis (Perempuan, Semester 5)

Menggunakan Dana dan TikTok PayLater, serta pernah menggunakan pinjaman digital.

“Saya pernah pakai PayLater di TikTok Shop waktu butuh beli bahan produk untuk bisa saya jual Kembali dan dari situ saya membayar Kembali tagihan saya dari hasil penjualan saya. Prosesnya gampang banget.”

Angel menilai kemudahan ini bisa jadi masalah jika digunakan tanpa perhitungan. “Sekarang saya lebih hati-hati, karena cicilannya cepat jatuh tempo.”

2. Informan 10 – Agmal (Laki-laki, Semester 11) Menggunakan BRImo dan OVO.

“Saya pakai BRImo untuk transfer antarbank, OVO buat bayar tagihan dan top up e-wallet lain.”

Agmal menilai aplikasi bank digital lebih aman untuk transaksi besar, sementara OVO praktis untuk kebutuhan kecil.

3. Informan 11 – Seyla (Perempuan, Semester 9) Menggunakan ShopeePay dan GrabPay.

“ShopeePay saya pakai untuk belanja online, GrabPay untuk transportasi ke kampus.”

Seyla tidak menggunakan pinjaman online karena khawatir dengan bunga dan risiko keterlambatan pembayaran.

4. Informan 12 – Jekster (Laki-laki, Semester 9) Menggunakan Dana dan BCA Mobile.

“Dana saya pakai untuk bayar kuliah dan kebutuhan sehari-hari. BCA Mobile untuk menerima transferan uang dari keluarga.”

Jekster menyatakan tidak tertarik pada pinjaman digital karena takut terjebak cicilan.

3.3 Analisis Peran Financial Technology terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan 12 informan dari 3 jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi, ditemukan bahwa *financial technology* telah menjadi penting dalam aktivitas keuangan mahasiswa. Penggunaan fintech tidak hanya terbatas pada transaksi pembayaran, tetapi juga meluas ke aspek pengelolaan keuangan pribadi, investasi, hingga pinjaman digital. Secara umum, fintech memberikan dampak positif terhadap efisiensi, kemudahan, dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Mahasiswa dapat melakukan pembayaran tagihan, mengirim uang, membeli kebutuhan kuliah, bahkan memantau pengeluaran secara real time. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan konsekuensi dan ketergantungan pada fasilitas kredit digital.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Seluruh informan (12 orang) menggunakan minimal 2 aplikasi fintech aktif seperti Dana, GoPay, ShopeePay, OVO, BCA Mobile, atau BRImo.
2. Sebagian kecil (3 informan) menggunakan layanan pinjaman digital atau PayLater.
3. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa fintech membantu mereka mengatur keuangan lebih efisien, terutama berkat fitur notifikasi dan laporan keuangan otomatis.

Dalam konteks perilaku keuangan, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran gaya hidup mahasiswa menuju *cashless society*, di mana penggunaan uang tunai semakin berkurang dan digantikan oleh transaksi digital.

3.4 Dampak Positif Penggunaan Fintech

Dari wawancara mendalam, ditemukan beberapa dampak positif penggunaan fintech bagi mahasiswa, antara lain:

1. Kemudahan Transaksi Keuangan

Mahasiswa dapat membayar biaya kuliah, tagihan Listrik, transportasi, hingga belanja daring dengan cepat.

” saya tidak perlu lagi ke ATM atau membawa uang tunai. Semua bisa GoPay dan Dana.” (Imanuel, informan 1).

2. Meningkatkan efisiensi dan control keuangan

Sebagian mahasiswa menyebut bahwa penggunaan fintech membantu mereka memantau pengeluaran.

“ Di aplikasi Jago saya bisa lihat berapa pengeluaran tiap minggu, jadi bisa control uang jajan.” (Risky, informan 6).

3. Meningkatkan Literasi Keuangan Digital

Mahasiswa semakin memahami pentingnya keamanan transaksi, suku bunga, serta tanggal jatuh tempo pembayaran.

” Dulu saya asal belanja, tapi sejak pakai Shopee PayLater jadi belajar tanggung jawab bayar tepat waktu (Priskila, Informan 5).

3.5 Dampak Negatif Penggunaan Fintech

Meskipun membawa banyak manfaat, penggunaan fintech juga memiliki dampak negative yang patut diperhatikan:

1. Meningkatkan Perilaku Konsumtif

’Kemudahan transaksi sering kali membuat mahasiswa lebih mudah tergoda membeli barang tidak penting.

“Kadang suka beli barang karena promo di e-wallet, padahal belum tentu dibutuhkan.” (Mariska, Informan 2).

2. Ketergantungan pada Pinjaman Digital (PayLater)

3. Informan mengaku pernah menggunakan layanan pinjaman digital untuk kebutuhan mendesak.

4. Risiko Gagal Bayar dan Tekanan Finansial

Jika tidak memiliki control yang baik, pinjaman digital bisa menimbulkan beban utang.

3.6 Pembahasan

3.6.1 Peran Fintech terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa- Analisis Teori

Temuan Penelitian menunjukkan bahwa Fintech memengaruhi perilaku keuangan mahasiswa pada beberapa dimensi : (1) kebiasaan transaksi, (2) pencatatan dan pemantauan pengeluaran, (3) kebiasaan menabung/investasi, dan (4) akses pembiayaan jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan literatur *behavioral finance* (Nababan & Sadalia) yang menekankan yang menekankan pengaruh konteks (tools) terhadap keputusan keuangan individu. Fintech sebagai *choice arcgitecture* mengubah “friksi” transaksi – mengurangi biaya waktu, menampilkan riwayat, dan menyediakan insentif (promo)- sehingga mempengaruhi keputusan konsumsi dan tabungan.

- 1) E-wallet dan mobile banking mengurangi hambatan transaksi (tidak perlu tunai/ATM), mendorong transaksi lebih sering. Hal ini meningkatkan efisiensi namun juga membuka peluang impulsive buying bila kontrol diri lemah. Contoh: Mariska mengakui impulsif saat pertama kali menggunakan PayLater.
- 2) Pencatatan otomatis & pengendalian: fitur riwayat dan notifikasi pada aplikasi membantu pengawasan diri (self monitoring). Informan seperti Risky menyatakan semakin mudah memantau pengeluaran sehingga bertindak mengoreksi kebiasaan boros.
- 3) Penciptaan kebiasaan menabung & investasi

3.6.2 Pinjaman Online (PayLater / P2P Lending)- Temuan Mendalam & Analisis

Pinjaman online dipakai oleh sebagian kecil informan (3/12) sebagai solusi pembiayaan jangka pendek untuk kebutuhan mendesak seperti perbaikan perangkat, pembayaran kuliah mendadak, atau pembelian akademik bahkan ada yang. Akses yang cepat, proses yang mudah dan platform e-commerce membuat layanan ini menarik bagi mahasiswa

a). Dampak Positif dari Pinjaman Online

1. Memenuhi kebutuhan likuiditas segera tanpa birokrasi
2. Memungkinkan pembelian kebutuhan akademik yang produktif misalnya laptop

b) Dampak negatif dan risiko nyata:

1. Biaya & bunga/fee tersembunyi: Beberapa layanan P2P mengenakan bunga yang lebih tinggi dari pinjaman konvensional ; mahasiswa yang belum membaca syarat dapat dikenakan biaya lebih besar. Contoh pengakuan informan: Priskila menilai cicilan yang tampak ringan ternyata

menumpuk bila ada lebih dari satu fasilitas kredit aktif.

2. Resiko snowball debt : cicilan yang beruntun atau penggunaan berulang dapat menyebabkan beban keuangan di bulan-bulan berikutnya. Mariska mengaku pernah merasakan godaan berulang ketika PayLater mudah dipakai.
3. Risiko koleksi & privasi: Beberapa pinjol memiliki praktik penagihan agresif; walau informan sampel tidak melaporkan kejadian ekstrim, literatur umum menunjukkan risiko tersebut (penting untuk edukasi).
4. Risiko koleksi & privasi: Beberapa pinjol memiliki praktik penagihan agresif; walau informan sampel tidak melaporkan kejadian ekstrim, literatur umum menunjukkan risiko tersebut (penting untuk edukasi).
5. Penurunan kemampuan perencanaan

Bagi beberapa mahasiswa, akses pinjaman membuat keputusan pembelian menjadi kurang mempertimbangkan keseluruhan anggaran bulanan. Penggunaan pinjaman online dapat dikaitkan dengan present bias (preferensi terhadap kepuasan saat ini), dan overconfidence (memandang diri dapat membayar cicilan di masa depan). Keduanya memperbesar kemungkinan penggunaan kredit jangka pendek untuk kebutuhan konsumtif atau non-produktif.

3.6.3 Aplikasi Fintech yang Paling Banyak Digunakan

Dari sampel 12 informan: Dana (6/12) dan GoPay (5/12) paling dominan, diikuti OVO (4/12) ShopeePay (3/12) BCA Mobile (2/12), GrabPay(2/12), Jago(1/12), BRImo (1/12), TikTok PayLater (1/12).

3.6.4 Analisis Perbedaan Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku penggunaan fintech antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan cenderung lebih sering menggunakan fitur PayLater dan layanan belanja online seperti Shopee dan tiktok shop. Alasan utama adalah kemudahan bertransaksi, promo, serta kemampuan untuk menunda pembayaran saat kebutuhan mendesak

“ Saya pakai Shopee Paylater waktu lagi butuh beli keperluan kuliah, tapi belum sempat isi saldo”

“ Biasanya PayLater saya pakai untuk belanja kecil, kayak skincare atau perlengkapan kuliah, bayarnya pas gaji part time masuk.” (Mariska)

Sebaliknya, mahasiswa laki-laki cenderung tidak menggunakan fitur PayLater atau pinjaman online karena mereka lebih memilih transaksi langsung melalui saldo atau mobile banking seperti BRImo, Livin'by Mandiri, dan BCA Mobile.

Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan persepsi risiko dan pengendalian keuangan antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan lebih terbuka terhadap fasilitas pembiayaan jangka pendek, sedangkan mahasiswa laki-laki lebih konservatif dan berorientasi pada pengelolaan keuangan langsung

Perbedaan perilaku penggunaan fintech antara laki-laki dan perempuan juga merupakan bagian penting dari temuan penelitian ini. Mahasiswa perempuan cenderung lebih aktif dalam menggunakan fitur-fitur yang berkaitan dengan pembelian dan konsumsi, seperti *shopee PayLater* atau *TikTok Shop PayLater*. Hal ini didorong oleh kemudahan akses, promosi menarik, dan kecenderungan perilaku emosional saat berbelanja online.

Sebaliknya, mahasiswa laki-laki menunjukkan kecenderungan lebih rasional dan berhati-hati dalam penggunaan fintech. Mereka lebih sering menggunakan aplikasi mobile banking (seperti BRImo, Livin'by Mandiri, dan BCA Mobile) serta dompet digital (seperti GoPay dan Dana) hanya untuk keperluan praktis-misalnya pembayaran makan, transportasi, atau pembayaran UKT

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Setiawan & Puspitasari (2021) yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki kecenderungan konsumtif lebih tinggi dalam konteks penggunaan fintech karena faktor kenyamanan, tampilan visual aplikasi, dan penawaran diskon yang sering muncul.

3.6.5 Keterbatasan Penelitian

1) Ukuran sampel terbatas (12 informan) :

Walaupun cukup untuk studi kualitatif mendalam, temuan tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi mahasiswa.

2) Potensi bias respon: informan mungkin melaporkan perilaku yang dianggap lebih baik (social desirability).

3) Data pinjaman online sensitif : tidak semua informan bersedia menunjukkan bukti transaksi pinjaman sehingga analisis atas biaya dan bunga bersifat deskriptif berdasarkan pengakuan.

4) Konteks lokal: Preferensi aplikasi fintech dapat berbeda di wilayah lain; temuan merefleksikan konteks FEB Unsrat dan ekosistem fintech

4. KESIMPULAN

Financial Technology (fintech) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku keuangan mahasiswa. Mayoritas mahasiswa menggunakan fintech untuk memenuhi kebutuhan transaksi sehari-hari seperti pembayaran tagihan, belanja online, transaksi sehari-hari seperti pembayaran tagihan, belanja online, transfer, hingga investasi. Fitur-fitur yang ditawarkan seperti *e-wallet*, *mobile banking*, *auto-saving*, *paylater*, *poems id* dan pinjaman digital membantu mahasiswa dalam mengatur keuangan secara lebih efisien dan praktis.

REFERENSI

- [1] Rahmawati, A. (2022). *Financial technology*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- [2] Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial. Jakarta: Bank Indonesia.
- [3] Fajari, H., & Rochayatun, S. (2023). *The influence of financial literacy and hedonistic lifestyle on the financial behavior of generation Z. Proceedings of the International Conference of Islamic Economics and Business (ICONIES)*, 9(1), 813–820.
- [4] Haqiqi, A. F. Z., & Pertiwi, T. K. (2022). Pengaruh financial technology, literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan generasi Z di era pandemi Covid-19. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 355–367.
- [5] Fauziah, & Santosa. (2024). Dampak penggunaan dompet digital terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis Digital*, 5(2), 155–164.
- [6] Subiantoro, F., et al. (2022). Financial technology dan financial management behavior. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(3), 245–259.
- [7] Lathiiyah, D. R., & Kautsar, A. (2022). Pengaruh financial literacy, financial technology, financial self-efficacy, income, life style, dan emotional intelligence terhadap financial management behavior pada remaja di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1211-1226.
- [8] Novianti, R., & Retnasih, N. R. (2023). Financial literacy, financial technology (FinTech), and locus of control on financial management behavior. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 422- 428.
- [9] Siskawati, E. N., & Ningtyas, M. N. (2022). Financial literature, financial technology and student financial behavior. *DIALEKTIKA: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 7(2), 102-113.
- [10] Sari, I. N., et al. (2022). Metode penelitian kualitatif. Unisma Press.
- [11] Sholihin, Mahmud dan Puspita Ghaniy Anggraini. Anasis Data Penelitian Menggunakan Software STATA. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021

- [12] Yuliansari, N., & Mahrina, H. (2021). Pengaruh penggunaan fintech terhadap perkembangan literasi dan inklusi keuangan pada UMKM di Kota Bengkulu. *Creative Research Management Journal*, 4(1), 92–105.
- [13] Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis *personal financial literacy* dan *financial behavior* mahasiswa strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.
- [14] Kriyantono, R. (2020). Efektivitas website perguruan tinggi negeri sebagai penyedia informasi bagi mahasiswa. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1), 117-142.